

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini akan dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Penelitian Tindakan Kelas ini memperoleh data dari tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah soal cerita, Lembar Kegiatan Kelompok (LKK), Lembar Evaluasi Siswa, Hasil observasi terhadap siswa, serta hasil angket siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu tindakan (pertemuan) yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, aktivitas pemecahan masalah, dan refleksi. Data yang diteliti dan dianalisis adalah siswa kelas V SDN 3 Cibogo Kec.Lembang Kab. Bandung Barat.

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 41 orang siswa kelas V, nilai pelajaran matematika pada semester ganjil menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas dari siswa kelas V memiliki nilai yang kurang memuaskan, nilai rata-rata pada semester ganjil tahun ajaran 2008/2009 adalah 63,55 sebagian kecil (kurang dari 50%) siswa yang memiliki nilai yang cukup di atas rata-rata.

Dari hasil pengamatan peneliti, siswa belum pernah diajarkan untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah sebagaimana menurut tahapan Polya (1981) yang memuat empat langkah fase penyelesaian. Hal ini terbukti dengan mereka hanya menuliskan hasil akhirnya saja tanpa memperhatikan proses pengerjaannya. Mereka

tidak menguraikan tahapan pemecahan masalah seperti memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan mengecek kembali hasil penyelesaian. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal sebagaimana halnya peneliti harapkan.

Menindaklanjuti pembelajaran klasikal dengan hasil tes siswa yang masih rendah, menyebabkan peneliti membuat rencana tindakan. Penelitian tindakan yang peneliti uji cobakan tersebut adalah Menyelesaikan Soal Cerita Melalui Pendekatan *Problem Solving* Pada Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Operasi Bilangan Pecahan yang proses serta hasilnya akan peneliti sajikan pada pembahasan selanjutnya.

2. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, aktivitas pemecahan masalah, dan refleksi.

a. Perencanaan

Berdasarkan temuan hasil observasi awal, peneliti melakukan telaah terhadap program pengajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk dijadikan sebagai materi yang akan diberikan kepada siswa kelas V yang kemudian disusun ke dalam satuan pembelajaran. Materi pemecahan masalah matematika yang terkandung dalam KTSP tahun 2006 dengan Kompetensi Dasar yaitu: Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya. Indikator Hasil Belajar yang ingin dicapai adalah “Mengenal konsep pecahan biasa,

Menggunakan benda-benda konkrit (kertas) untuk menentukan pecahan senilai'', serta ''Membandingkan dan mengurutkan pecahan.''

Setting kelas yang digunakan adalah secara heterogen siswa dibagi menjadi delapan kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari lima dan enam orang. Pembentukan kelompok secara heterogen ini dengan memperhatikan keanekaragaman gender (laki-laki dan perempuan), latar belakang, sosial ekonomi, dan etnik, serta kemampuan akademik (pandai, sedang, kurang). Ini dimaksudkan agar tidak terbentuk suatu kelompok belajar yang anggotanya sejenis, baik kemampuan, jenis kelamin, maupun tingkat sosial ekonominya.

Pada siklus I ini peneliti merencanakan 1 kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung ± 2 jam pelajaran @ 40 menit dalam setiap pertemuan yang terbagi atas : apersepsi, (± 10 menit), kerja kelompok (± 35 menit), kerja lembar evaluasi (± 35 menit). Masalah yang diberikan disajikan dalam Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

b. Pelaksanaan

Pada tindakan pertama yang dilaksanakan pada hari senin 12 April 2010 dari pukul 07.40 - 09.15 WIB. Siswa yang hadir pada saat penelitian dan mengikuti pembelajaran adalah 41 orang. Proses pembelajaran berlangsung selama $\pm 2 \times 40$ menit.

Sebelum dimulai pembelajaran, terlebih dahulu berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan penyampaian

apersepsi. Setelah itu baru memulai pembelajaran dengan kerja kelompok, pembahasan hasil kerja kelompok.

1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran hari ini dan pra syarat yang harus dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran hari ini adalah agar Siswa mampu menggunakan dan mengaplikasikan konsep pecahan. Siswa diharapkan mampu memperagakan pecahan dengan menggunakan bangun-bangun geometri. Siswa diharapkan mampu menanggapi konsep pecahan dengan baik. Siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep pecahan dengan menggunakan benda-benda konkrit (kertas lipat).

2) Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dilaksanakan dengan cukup baik, hal tersebut terlihat dari proses yang dilaksanakan secara sistematis dan respon-respon siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara peneliti dan siswa sudah terlihat interaktif dalam melakukan komunikasi. Pada saat pelaksanaan, suasana kelas sangat ribut, siswa tampak aktif bukan karena semangat belajar tetapi aktif dalam arti mencari perhatian dari observer. Ini disebabkan oleh tidak terbiasanya kehadiran guru lain pada saat pembelajaran berlangsung jadi mereka ingin diperhatikan oleh observer. Hal ini terbukti dengan cara siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan peneliti tetapi tidak mau menjawab pertanyaannya dan menyebabkan siswa yang lain berteriak. Peneliti mencoba untuk menarik perhatian kepada siswa dengan menuliskan dua buah pertanyaan mengenai pecahan di papan tulis. Siswa

memperhatikan masalah tersebut dan diminta oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa diam, hanya satu dua orang saja yang menjawab pertanyaan peneliti. Peneliti mencoba memancing jawaban siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok, siswa tidak menunjukkan keaktifan. Dalam mengerjakan masalah-masalah yang terdapat dalam LKS yang bekerja cenderung siswa yang pandai siswa yang sedang masih diam menunggu jawaban dari temannya yang pandai sedangkan siswa yang kurang sama sekali tidak bekerja dalam kelompoknya malah banyak yang bermain dan berkeliling dan mengganggu temannya di kelompok lain.

Ketika diskusi kelompok, guru berkeliling untuk mengobservasi kegiatan setiap kelompok. Guru mengamati sampai sejauh mana siswa melakukan diskusi dan menjawab pertanyaan secara berkelompok, apakah dapat mengerjakan dengan baik dan bergotong royong, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, serta memberi arahan yang seperlunya.

Gambar 4.1
Suasana Kerja Kelompok
Ketika sedang mengerjakan LKK Siklus I



Gambar 4.2
Suasana ketika siswa mengerjakan lembar evaluasi Siklus I



3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Saat pembelajaran berlangsung siswa diberi 3 buah soal untuk masing-masing individu. Soal yang diberikan masih mudah karena peneliti pada awalnya ingin memancing pemahaman dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa mengerjakan soal dari Lembar Evaluasi Siswa yang diberikan kepada masing-masing individu, guru memberi pengarahan kepada siswa yang belum mengerti dan paham dengan isi soal dalam Lembar Evaluasi Siswa yang diberikan. Guru mendekati siswa yang nampak gelisah karena mendapat kesulitan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun agar mereka dapat mengerjakan

soal dengan baik. Tetapi ada juga siswa yang tidak berani bertanya, ia hanya diam saja sambil memandangi soal.

c. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil tes ada beberapa siswa yang sudah dapat memecahkan masalah dengan baik dan menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan lengkap. Tapi banyak pula yang belum dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik.

Hasil belajar siswa pada tes kemampuan menyelesaikan masalah dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Siklus I

NO	NAMA	NILAI		NO	NAMA	NILAI
1	AR	8,3		22	LR	6
2	AD	10		23	MN	8,9
3	A J	5		24	MM	6
4	AS	7,6		25	MI	3,5
5	AA	6		26	MR	6
6	AM	9,2		27	NR	9
7	AP	7		28	NO	7
8	AT	9,2		29	NA	8
9	CG	8		30	NY	8,4
10	DH	8,8		31	NZ	5
11	DM	4		32	OM	10
12	DY	3		33	RH	9,8
13	DQ	6		34	RK	8
14	EN	9		35	SF	7
15	EF	7		36	TM	6
16	GG	9		37	TR	9
17	HT	8		38	TJ	8

18	IJ	5		39	TN	9,2
19	IM	10		40	WO	9,7
20	JH	4		41	WR	8
21	JF	8				
Nilai rata-rata = 7,61						
Kelompok lemah nilai (1,0-4,0), sedang (4,1-7,0) dan pandai (7,1-10)						

Dari tabel di atas, tentang hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada siklus I, rata-rata nilai adalah 7,61. Siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah ada 4 orang (9,75%), kelompok sedang ada 13 orang (31,70%), dan kelompok pandai 24 orang (58,53%).

Hasil kerja kelompok menunjukkan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil kerja kelompok siklus I

No	Nama Kelompok	Nilai
1	MERKURIUS	6,5
2	VENUS	9
3	BUMI	7,8
4	MARS	9,6
5	YUPITER	7,2
6	SATURNUS	7,5
7	URANUS	6
8	NEPTUNUS	8,6
Rata-rata		7,77

Dari hasil kerja kelompok tersebut masih ada dua kelompok yang mendapat nilai < 7,77 yakni di bawah rata-rata kelas. Hasil perolehan nilai kelompok ini masih

belum menunjukkan peningkatan yang baik terlihat dari hasil perolehan kelompok Merkurius dengan nilai 6,5, dan kelompok Uranus dengan nilai 6, tidak ada salah satu kelompok yang nampak sudah benar dalam menyelesaikan pemecahan masalah.

d. Proses Pembelajaran dan Respon-respon Siswa Terhadap Pemecahan Masalah

Dari jumlah siswa kelas V yang seluruhnya adalah 41 yang di observasi hanya 10 siswa saja dikarenakan ketidakmampuan dan keterbatasan peneliti untuk menyediakan observer dalam penelitian ini. Dari satu observer hanya meneliti 5 orang siswa saja, sedangkan observer yang diperlukan hanya dua orang saja.

Setelah peneliti berdiskusi dengan observer, dalam penelitian ini peneliti sudah menentukan 10 orang siswa yang akan diteliti. Siswa yang diteliti adalah IM, AR, RE, JF, M.R, CG, WO, MI, NO, dan TN. Siswa- siswa tersebut akan di observasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta perkembangan apa saja yang di dapatkan selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan cukup baik, itu terlihat dari proses yang dilaksanakan secara sistematis dan respon-respon siswa dalam mengikuti pelajaran. Tetapi dari hasil observasi siswa, sebagian siswa masih bermain atau mengerjakan hal-hal lain. Ketika guru membagikan LKK masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya, kerja kelompok yang dilakukan siswa masih belum maksimal karena masih ada siswa yang asyik sendiri dengan kegiatannya masing-masing seperti bernyanyi dan masuk ke kelompok lain serta mengganggu

kelompok lain. Pada saat guru membagikan kertas lipat kepada setiap kelompok, siswa menggunakan media tersebut untuk membuat kapal-kapalan dan mainan yang lainnya misalnya AR. Agar lebih jelas proses pembelajaran dan respon-respon siswa dapat dilihat pada Lembar Observasi Siswa yang tertera pada lampiran.

e. Aktivitas Pemecahan Masalah Pada Siswa yang Gagal

Pada tahap ini, peneliti akan membahas hasil pekerjaan siswa secara individu dalam pemecahan masalah melalui empat langkah fase penyelesaian yang dikemukakan Polya.

Siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah pada siklus I ini adalah DY mendapat nilai 3, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, setelah guru membimbing siswa ini terdapat kesimpulan bahwa siswa ini memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam materi pecahan, akhirnya guru mengajarkan siswa ini konsep pecahan sampai siswa ini benar-benar paham tentang materi tersebut. MI mendapat nilai 3,5, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah membuat rencana penyelesaian dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, siswa ini tidak membuat rencana terlebih dahulu pada saat mengerjakan soal sedangkan pada langkah menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana jawabannya kurang sempurna, akhirnya guru memberikan arahan bagaimana menjawab soal cerita yang baik dengan menggunakan 4 langkah dalam pemecahan masalah. DM mendapat nilai 4, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah pemahaman masalah, siswa ini tidak melakukan langkah pemahaman masalah terlebih dahulu siswa ini langsung mengerjakan pada langkah

kedua tanpa memahami terlebih dahulu masalah yang ada pada soal cerita, akhirnya guru memberikan pengarahan dalam menyelesaikan soal cerita yang pertama kali dilakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap masalah. JH mendapat nilai 4, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah membuat rencana penyelesaian dan pemeriksaan kembali hasil penyelesaian, pada saat mengerjakan soal siswa ini tidak menggunakan semua langkah dalam pemecahan masalah sehingga jawabannya kurang sempurna dan akhirnya guru memberikan arahan dalam menjawab soal pemecahan masalah dengan menggunakan 4 langkah tersebut.

f. Refleksi

Setelah menganalisis hasil observasi dan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita, peneliti melihat masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada proses pembelajaran di laksanakan secara sistematis, tetapi masih banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Suasana kelas kurang kondusif, masih ada siswa yang bermain-main seperti MI, AR dan JF mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka ingin mencari perhatian dari guru lain, mereka merasa selalu diamati dan dinilai segala gerak-geriknya, sehingga mereka terlihat rileks dalam melakukan kegiatan yang menimbulkan perhatian seperti bernyanyi dan mengganggu teman-temannya yang lain. Setelah peneliti membimbing ketiga siswa tersebut, ternyata mereka juga tidak diperhatikan oleh teman kelompoknya sehingga mereka melakukan hal yang mengganggu siswa lain. Setelah peneliti mendengar alasan mereka peneliti

menasehati dan mengarahkan mereka agar tidak melakukan hal yang tidak baik dan mengganggu teman-temannya yang lain.

Siswa juga belum terbiasa untuk *sharing* dengan temannya. Mereka bekerja sendiri-sendiri. Mereka yang sudah mengerti tidak mau berbagi pengalaman dengan teman-temannya sedangkan mereka yang belum mengerti tidak mau bertanya kepada teman sekelompoknya, mereka lebih suka bertanya kepada guru dan observer, sehingga pada siklus I ini tidak terlihat adanya kerja sama.

Alokasi waktu untuk mengerjakan LKK dirasakan sangat kurang. Dalam mengerjakan LKK siswa yang bekerja hanya beberapa orang saja, yaitu siswa yang sudah mengerti (berada pada kelompok pandai). Sedangkan siswa yang belum mengerti (siswa yang berada pada kelompok sedang dan lemah) hanya diam, melihat teman mereka memecahkan masalah dan bermain-main dengan teman-temannya. Pada siklus I ini siswa sudah mengerti (kelompok pandai) banyak yang mengeluh karena hanya mereka yang mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKK, sedangkan teman-teman mereka yang belum mengerti tidak ikut membantu mengerjakan dan memecahkan masalah yang terdapat dalam LKK.

Dari hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah secara individu siklus I, masih ada 4 orang yang nilainya di bawah rata-rata kelas. Mereka adalah DM mendapat nilai 4, JH mendapat nilai 4, MI mendapat nilai 3,5, DY mendapat nilai 3. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa keempat siswa tersebut tidak memperhatikan pelajaran dengan baik, mereka terlihat lebih banyak bermain

dan mengganggu temannya yang lain sehingga hasil yang didapatkannya pun tidak maksimal, bahkan ada juga yang merupakan hasil contekan.

Pada siklus I ini, ada salah satu siswa yang berani untuk berpendapat pada saat peneliti bertanya. Siswa yang belum mengerti sudah berani untuk bertanya kepada peneliti. Mereka juga sudah berani untuk mengemukakan pendapat tentang cara memecahkan masalah. Pada siklus I ini sudah ada 3 orang siswa yang

nilainya mencapai 10. Siswa tersebut adalah OM, AD, dan IM.

Setelah menganalisis hasil pembelajaran, maka peneliti akan memperbaiki tindakan di siklus II diantaranya adalah: Siswa yang lemah perlu dibimbing oleh temannya yang lebih pandai. Peneliti harus berusaha menjadi fasilitator yang baik, dengan kata lain guru harus lebih jeli lagi untuk melihat kelompok yang mengalami kesulitan memecahkan masalah yang dihadapi atau mendorong siswa untuk lebih aktif dan mau mengemukakan pendapat kepada kelompoknya.

3. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, analisis pemecahan masalah II, dan refleksi.

a. Perencanaan

Setelah menganalisis dan merefleksikan tindakan siklus I, maka disusunlah satuan pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi untuk dilaksanakan pada siklus

II. Hal ini dimaksudkan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi pada siklus II

Adapun materi yang diberikan tetap yaitu operasi hitung pecahan yang terkandung dalam KTSP tahun 2006 dengan Kompetensi Dasar mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya. Indikator Hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal serta sebaliknya, mengubah persen menjadi pecahan serta sebaliknya, mengubah persen menjadi pecahan desimal serta sebaliknya, menentukan persentase dari banyak benda tertentu.

Setting kelas yang digunakan adalah kelompok, dengan setiap kelompok beranggotakan 5 dan 6 orang. Pada siklus II ini peneliti merencanakan 1 kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung \pm 2 jam pelajaran atau 80 menit dalam setiap pertemuan. Masalah yang disajikan dalam LKS ada 2 buah masalah dan tes yang berbentuk soal cerita.

b. Pelaksanaan

Pada tindakan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin 19 April 2010 dari pukul 07.40-09.15 WIB. Siswa yang hadir pada saat penelitian dan mengikuti pembelajaran adalah 41 orang.

Sebelum dimulai pembelajaran terlebih dahulu berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan penyampaian

apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan beberapa masalah dan di lanjutkan dengan kerja kelompok serta mengerjakan soal evaluasi.

1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini guru membahas tentang soal-soal LKK yang diberikan sebelumnya yang masih membingungkan, yaitu mengenai Membandingkan dan mengurutkan pecahan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Hasil tersebut sangat bermanfaat bagi guru untuk melanjutkan materi operasi bilangan pecahan selanjutnya.

2) Proses Pembelajaran

Setelah siswa terlihat sudah menguasai materi tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan guru kemudian melanjutkan materi pelajaran tentang mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal serta sebaliknya. Guru menyajikan beberapa masalah soal cerita di papan tulis dan meminta siswa untuk menjawab langsung di papan tulis. Setelah memberikan beberapa masalah guru membagikan LKK kepada masing-masing kelompok. Siswa mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara diskusi kelas dengan bimbingan guru.

Pada saat pelaksanaan, suasana kelas tidak terlalu ribut seperti pada siklus I, siswa nampak sudah mulai terbiasa belajar dan diobservasi oleh guru lain dan siswa sudah tidak lagi mencari perhatian dari guru lain. Hal ini terlihat dengan mulai

aktifnya siswa bertanya. Suasana kelas menjadi hangat dan siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok, siswa sudah menunjukkan keaktifan walaupun belum bisa dikatakan sepenuhnya. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan LKK kelompok, mereka terlihat mengerjakan bersama-sama. Tidak seperti pada pelaksanaan siklus I yang kebanyakan didominasi oleh mereka yang mempunyai kemampuan lebih, pada siklus II ini siswa yang kurang kemampuannya sudah mulai mau bertanya dan ketua kelompok sudah mau membimbing anggota kelompoknya yang lemah kemampuannya.

Ketika diskusi kelompok, guru berkeliling untuk mengobservasi kegiatan setiap kelompok. Guru mengamati sampai sejauh mana peran ketua kelompok dan anggota kelompok dalam melaksanakan tugasnya, apakah dapat mengerjakan dengan baik dan bergotong royong, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik, serta memberi arahan yang seperlunya. Pada siklus ke II ini siswa sudah berani bertanya maupun mengemukakan kesulitan yang dihadapinya meskipun ada yang masih diam dan pasif selama mengikuti pelajaran.

Gambar 4.3

**Suasana Kerja Kelompok
Ketika sedang mengerjakan LKK Siklus II**





Gambar 4.4

Suasana ketika siswa mengerjakan lembar evaluasi



Selesai kegiatan kerja kelompok, setiap kelompok mengumpulkan hasil LKK mereka masing-masing.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Soal dalam LKK diberikan sebanyak 2 buah soal, setelah setiap kelompok mengumpulkan hasil LKK guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan masing-masing siswa.

c. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil tes, siswa sudah dapat memecahkan masalah dengan baik dan menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan lengkap, tapi ada beberapa siswa yang ceroboh dalam menyelesaikan perhitungan, sehingga jawabannya pun menjadi salah.

Hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Siklus II

NO	NAMA	NILAI	NO	NAMA	NILAI
1	AR	8,5	22	LR	7
2	AD	10	23	MN	9
3	AJ	5,5	24	MM	7,5
4	AS	8	25	MI	4
5	AA	6,5	26	MR	6,5
6	AM	9,5	27	NR	9,2
7	AP	7,5	28	NO	7,9
8	AT	9,5	29	NA	8,5
9	CG	8,3	30	NY	9
10	DH	10	31	N.Z	5,5

11	DM	5,4		32	OM	10
12	DY	5		33	RH	10
13	DQ	6,7		34	RK	8,5
14	EN	9,2		35	SF	7,6
15	EF	7,5		36	TM	7
16	GG	9,2		37	TR	9,5
17	HT	8,4		38	TJ	8,6
18	IJ	10		39	TN	10
19	IM	10		40	WO	10
20	J.H	5,7		41	WR	8,3
21	J.F	8,5				
Nilai rata-rata = 8,10						
Kelompok lemah nilai (1,0-4,0), sedang (4,1-7,0) dan pandai (7,1-10)						

Berdasarkan tabel 4.3 di atas tentang hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan dari Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Siklus I. hal ini terbukti dengan naiknya nilai rata-rata kelas dari 7,61 menjadi 8,10. Adapun dari 41 orang siswa kelas V, siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah semakin berkurang yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Siklus I sebanyak 4 orang (9,75%) menjadi 1 (2,43%), kelompok sedang berkurang yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Siklus I sebanyak 13 orang (31,70%) menjadi 11 orang (26,82%), dan kelompok pandai semakin bertambah yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Siklus I sebanyak 24 orang (58,53%) menjadi 30 orang (73,17)

Untuk hasil kerja kelompok dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil kerja kelompok siklus II

No	Nama Kelompok	Nilai
1	MERKURIUS	8
2	VENUS	8
3	BUMI	9
4	MARS	10
5	YUPITER	8
6	SATURNUS	10
7	URANUS	6,5
8	NEPTUNUS	9,5
	Rata-rata	8,62

Berdasarkan hasil kerja kelompok pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa masih ada empat kelompok yang mendapat nilai $< 8,62$ yakni di bawah rata-rata kelas, dan empat kelompok mendapat nilai $> 8,62$ yakni di atas rata-rata nilai kelompok. Hasil perolehan nilai kelompok ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik terlihat dari hasil perolehan nilai kelompok rata-rata kelas yang pada siklus I hanya 7,77 meningkat menjadi 8,62.

d. Proses Pembelajaran dan Respon-respon Siswa Terhadap Pemecahan Masalah

Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung adalah sudah terlihat keaktifan siswa dalam berdiskusi, siswa sudah mau bertanya atau membagi pengalamannya pada anggota kelompoknya, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Jika mengalami kesulitan, mereka mau bertanya kepada anggota kelompoknya maupun kepada peneliti. Namun demikian, siswa yang memiliki

kemampuan lemah tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya seperti AR dan JF, mereka tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya mereka asyik bermain dan bercanda tanpa memperdulikan teman yang lainnya terganggu dengan kegiatan mereka. Sedangkan siswa yang bernama MI, dari awal pembelajaran dia tidak memperhatikan penjelasan guru dan dia tidak mau bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompoknya. Dia malah bermain-main dan ngobrol dengan teman kelompoknya yang lain. Ketika guru menghampiri untuk membimbing, siswa ini ikut memperhatikan tetapi hanya sekedar saja.

Sedangkan siswa lain yang di observasi mereka mulai aktif untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, pada siklus II ini masih banyak kekurangan karena masih ada tiga siswa yang masih tidak memperhatikan dan tidak serius dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada siklus II ini ada 7 siswa yang terlihat mulai menampakkan keseriusan dalam bekerja kelompok, ini terbukti dengan perubahan sikap siswa. Mereka juga sudah dapat mengemukakan pendapat dan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran pun siswa terlihat sudah dapat menemukan konsep pelajaran sendiri. Proses pembelajaran dan respon-respon siswa bisa dilihat pada Lembar Observasi Siswa pada lampiran.

e. Aktivitas Pemecahan Masalah Pada Anak Yang Gagal

Prosedur yang peneliti tempuh dalam menganalisis aktivitas pemecahan masalah ini adalah melalui empat langkah fase penyelesaian yang dikemukakan oleh

Polya, adapun pembahasan hasil pekerjaan siswa terdiri dari aktivitas pemecahan masalah individu.

Siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah pada siklus II ini sudah berkurang yang semulanya pada siklus I terdapat 4 siswa dan sekarang hanya satu siswa saja. MI mendapat nilai 4, siswa ini masih mengalami kesulitan yang sama yaitu pada langkah membuat rencana penyelesaian dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana tapi lumayan nilainya meningkat yang walaupun mendapat nilai 4 tetapi sudah ada peningkatannya, akhirnya guru benar-benar membimbing siswa ini sampai dia benar-benar paham dan mengerti bagaimana mengerjakan soal dengan menggunakan 4 langkah pemecahan masalah.

f. Tahap Refleksi

Setelah menganalisis dan membandingkan hasil observasi dan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah soal cerita pada siklus I dan siklus II, peneliti melihat masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah: alokasi waktu untuk mengerjakan LKK lebih banyak sehingga banyak siswa yang ribut, ada beberapa siswa yang belum mengerti tapi belum mau bertanya baik terhadap guru maupun anggota kelompoknya, ada 3 orang siswa yang nilainya masih kurang.

Pada saat proses pembelajaran siklus II ini peneliti sudah melakukan interview kepada tiga siswa yang masih kurang memperhatikan pelajaran, mereka adalah AR, JF, dan MI. Peneliti membimbing mereka satu persatu. Ketika peneliti menanyakan kepada AR, mengapa dia tidak fokus pada saat kerja kelompok

jawabannya karena tidak diberi kesempatan oleh temannya yang merasa pandai untuk mengerjakan soal tersebut, jawabannya sama dengan jawaban JF. Terakhir peneliti bertanya kepada MI, jawabannya karena malas bekerja kelompok dia lebih suka bekerja sendiri. Dengan mendengar alasan-alasan ketiga siswa tersebut guru memberikan arahan kepada siswa tersebut agar dalam belajar kelompok harus melakukan kegiatan diskusi dengan anggota kelompoknya yang lain. Guru mengarahkan kepada ketiga siswa tersebut untuk belajar lebih aktif lagi.

Pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai 10 bertambah. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai 10 ada 3 orang, sedangkan pada siklus II ada 8 orang, yaitu AD, DH, IJ, IM, OM, RH, TN dan WO. Siswa lainnya bukannya tidak mampu melainkan ceroboh dalam melakukan perhitungan.

Selain terdapat kekurangan-kekurangan, siklus II ini juga mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, diantaranya: hampir seluruh anggota kelompok mau membimbing dan dibimbing oleh anggota

kelompoknya, sudah banyak siswa berani untuk berpendapat sehingga suasana kelas menjadi ramai.

Setelah menganalisis hasil hasil pembelajaran dan hasil observasi siswa, maka peneliti merencanakan tindakan ketiga. Adapun tindakan yang dilakukan sama seperti tindakan kedua. Setting kelas tetap dan kelompok pun tetap berdasarkan permintaan siswa, karena mereka sudah mulai akrab, alokasi waktu untuk apersepsi tetap yaitu 10

menit, alokasi waktu untuk mengerjakan LKK tetap yaitu 45 menit, dan menyelesaikan soal evaluasi tetap yaitu 25 menit.

4. Tindakan siklus III

Pelaksanaan siklus III meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa, sikap siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, aktivitas pemecahan masalah, dan refleksi.

a. Perencanaan

Setelah menganalisis dan merefleksi tindakan siklus II maka disusunlah pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi untuk dilaksanakan pada siklus III. Hal ini dimaksudkan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II dapat teratasi pada siklus III.

Adapun materi yang diberikan tetap yaitu operasi hitung pecahan yang terkandung dalam KTSP tahun 2006 dengan Kompetensi Dasar yaitu: Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya. Indikator hasil belajar yang ingin dicapai adalah Mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran serta mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.

Setting kelas yang digunakan adalah kelompok , dengan setiap kelompok beranggotakan 5 dan 6 orang. Kelompok pada siklus III tetap atas permintaan siswa. Mereka merasa sudah dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Pada siklus III ini peneliti merencanakan satu kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung ± 2 jam pelajaran atau 80 menit

dalam setiap pertemuan. Pada siklus III ini pembagian waktu tetap, yaitu: apersepsi (\pm 10 menit), kerja kelompok (\pm 35 menit), kerja lembar evaluasi (\pm 35 menit). Masalah yang diberikan sebanyak 3 buah masalah yang berbentuk soal cerita.

b. Pelaksanaan

Pada siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 April 2010 dari pukul 07.40-09.15 WIB. Siswa yang hadir pada saat penelitian dan mengikuti pembelajaran adalah 41 orang. Sebelum dimulai pembelajaran terlebih dahulu berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan penyampaian apersepsi, kerja kelompok, dan pembahasan hasil kerja kelompok.

1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini guru membahas sedikit mengenai pecahan biasa, desimal, dan persen yang telah diajarkan dan bertanya apakah ada siswa yang belum paham dengan materi tersebut, hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menilai kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Hasil tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melanjutkan materi operasi hitung pecahan selanjutnya yaitu mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran serta mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.

2) Proses Pembelajaran

Pada saat pelaksanaan, suasana kelas sangat kondusif, siswa nampak sudah mulai terbiasa belajar dan diobservasi guru lain dan siswa sudah tidak mencari perhatian lagi kepada guru-guru yang lain. Hal ini terlihat dengan mulai aktifnya

siswa bertanya. Suasana kelas menjadi hangat dan siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok, siswa sudah menunjukkan keaktifan. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan LKK, mereka terlihat mengerjakan bersama-sama. Siswa telah dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga mereka terlihat aktif baik bertanya maupun membimbing anggota kelompok yang belum mengerti.

Ketika diskusi kelompok, guru berkeliling untuk mengobservasi kegiatan setiap kelompok. Guru mengamati sampai sejauh mana anggota kelompok dalam melaksanakan tugasnya, apakah dapat mengerjakan dengan baik dan bergotong royong, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik, serta memberi arahan yang seperlunya.

Selesai kegiatan kelompok, setiap kelompok mengumpulkan hasil Lembar Kerja Kelompok mereka masing-masing.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah siswa melakukan kegiatan kelompok guru membagikan Lembar Evaluasi Siswa untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa.

Gambar 4.5

Suasana Kerja Kelompok

Ketika sedang mengerjakan LKK



Gambar 4.6**Suasana ketika siswa mengerjakan lembar evaluasi****c. Hasil Belajar Siswa**

Dari hasil tes, siswa sudah dapat memecahkan masalah dengan baik dan menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan lengkap. Hal ini terlihat dengan naiknya nilai rata-rata kelas. Pada siklus II rata-rata kelas adalah 8,09 sedangkan pada siklus III naik menjadi 9,54.

Hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Siklus III

NO	NAMA	NILAI	NO	NAMA	NILAI
1	AR	10	22	LR	10
2	AD	10	23	MN	10
3	AJ	9,5	24	MM	10
4	AS	10	25	MI	9,5
5	AA	9,5	26	MR	9,5
6	AM	10	27	NR	10
7	AP	9,5	28	NO	10
8	AT	10	29	NA	9,5
9	CG	10	30	NY	10
10	DH	10	31	NZ	10
11	DM	10	32	OM	10
12	DY	10	33	RH	10
13	DQ	9,5	34	RK	9,5
14	EN	10	35	SF	10
15	EF	10	36	TM	9,5
16	GG	10	37	TR	10
17	HT	10	38	TJ	10
18	IJ	10	39	TN	10
19	IM	10	40	WO	10
20	JH	10	41	WR	9,5
21	JF	10			
Nilai rata-rata = 9,81					
Kelompok lemah nilai (1,0-4,0), sedang (4,1-7,0) dan pandai (7,1-10)					

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, adapun dari 41 orang siswa kelas V, siswa yang tergolong ke dalam kelompok kurang sudah tidak ada, yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita siklus II sudah tidak ada, kelompok sedang juga sudah tidak ada yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita siklus II sebanyak 11 orang siswa menjadi tidak ada atau 0 orang

(0%). Dan kelompok pandai bertambah yang semula pada Tes Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita siklus II sebanyak 30 orang menjadi 41 orang (100%).

Hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada kerja kelompok dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil kerja kelompok siklus III

No	Nama Kelompok	Nilai
1	MERKURIUS	10
2	VENUS	10
3	BUMI	10
4	MARS	10
5	YUPITER	10
6	SATURNUS	10
7	URANUS	9,5
8	NEPTUNUS	10
Rata-rata		9,93

Berdasarkan hasil kerja kelompok yang terdapat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada kelompok yang mendapat nilai $< 9,93$. Semua kelompok mendapat nilai $> 9,93$, berarti semua kelompok mendapat nilai di atas rata-rata nilai kelompok. Hasil perolehan nilai kelompok ini menunjukkan peningkatan yang baik terlihat dari hasil perolehan nilai kelompok rata-rata kelas yang pada siklus II hanya 8,62

meningkat menjadi 9,93. Hanya satu kelompok yang mendapat nilai 9,5, dan tujuh kelompok lainnya mendapat nilai sempurna yaitu 10.

d. Proses Pembelajaran dan Respon-respon Siswa Terhadap Pemecahan Masalah

Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung adalah sudah terlihat keaktifan siswa dalam berdiskusi, siswa sudah mau bertanya atau membagi pengalamannya pada anggota kelompoknya, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Jika mengalami kesulitan, mereka mau bertanya kepada anggota kelompoknya maupun kepada peneliti.

Pada siklus III ini 10 siswa yang telah diamati terlihat sudah menampakkan keseriusan dalam bekerja kelompok, ini terbukti dengan perubahan sikap siswa. Mereka juga sudah dapat mengemukakan pendapat dan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran pun siswa terlihat sudah dapat menemukan konsep pelajaran sendiri. Proses pembelajaran dan respon-respon siswa bisa dilihat pada Lembar Observasi Siswa pada lampiran.

e. Aktivitas Pemecahan Masalah

Pada siklus III ini sudah tidak ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita dengan menggunakan 4 langkah pemecahan masalah, itu terlihat dari nilai-nilai siswa yang mengalami peningkatan.

f. Refleksi

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran adalah siswa terlihat dapat menyerap pelajaran dengan baik terbukti dari hasil nilai yang diperoleh siswa. Siswa juga dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya serta dapat menerima pendapat orang lain.

B. Pembahasan Penelitian Setiap Siklus

a. Hasil Belajar Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita

Hasil kerja kelompok pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Kemampuan Tes Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelompok Setiap Siklus

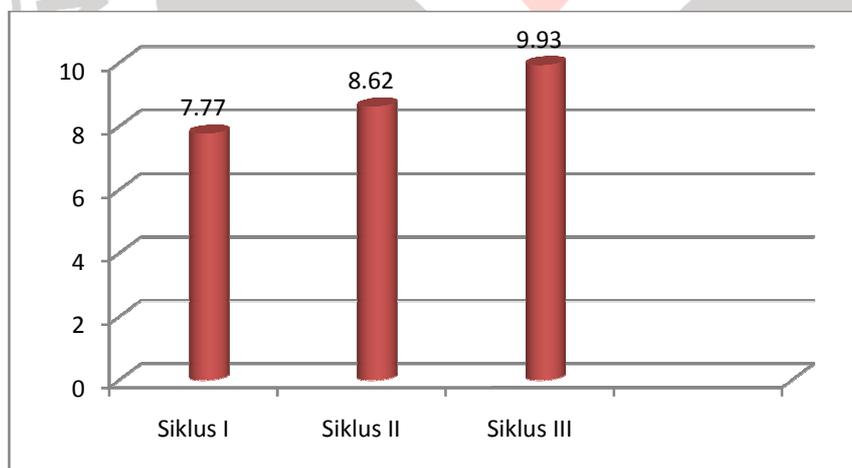
Nama Kelompok	Nilai setiap siklus		
	I	II	III
MERKURIUS	6,5	8	10
VENUS	9	8	10
BUMI	7,8	9	10
MARS	9,6	10	10
YUPITER	7,2	8	10
SATURNUS	7,5	10	10
URANUS	6	6,5	9,5
NEPTUNUS	8,6	9,5	10
Rata-rata	7,77	8,62	9,93

Dari tabel 4.7 di atas, terlihat kenaikan nilai pada hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada setiap siklus. Setiap kelompok mengalami kenaikan nilai setiap siklusnya.

Secara keseluruhan hasil tes kemampuan menyelesaikan soal cerita kelompok mengalami kenaikan. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 7,77. Pada siklus II naik menjadi 8,62. Dan pada siklus III nilai rata-rata kelas naik menjadi 9,93. Perkembangan nilai rata-rata kelas yang terjadi pada kelompok dari siklus I sampai siklus III akan disajikan pada diagram 4.1 berikut:

Diagram 4.1

Diagram kenaikan nilai rata-rata kelompok setiap siklus



Berdasarkan diagram 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelompok mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Hal ini sangat membahagiakan karena pada siklus III sudah ada 7 kelompok yang mendapatkan nilai 10.

Hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita setiap siklus dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Setiap Siklus

No	Nama	NILAI SIKLUS			Rat a-Rat a	No	Nama	NILAI SIKLUS			Rat a-Rat a
		I	II	III				I	II	III	
1	AR	8,3	8,5	10	8,93	22	LR	6	7	10	7,6
2	AD	10	10	10	10	23	MN	8,9	9	10	9,3
3	AJ	5	5,5	9,5	6,6	24	MM	6	7,5	10	7,83
4	AS	7,6	8	10	8,53	25	MI	3,5	4	9,5	5,66
5	AA	6	6,5	9,5	7,33	26	MR	6	6,5	9,5	7,33
6	AM	9,2	9,5	10	9,56	27	NR	9	9,2	10	9,4
7	AP	7	7,5	9,5	8	28	NO	7	7,9	10	8,3
8	AT	9,2	9,5	10	9,56	29	NA	8	8,5	9,5	8,66
9	CG	8	8,3	10	8,76	30	NY	8,4	9	10	9,13
10	DH	8,8	10	10	9,6	31	NZ	5	5,5	10	6,83
11	DM	4	5,4	10	6,46	32	OM	10	10	10	10
12	DY	3	5	10	6	33	RH	9,8	10	10	9,93
13	DQ	6	6,7	9,5	7,4	34	RK	8	8,5	9,5	8,66
14	EN	9	9,2	10	9,4	35	SF	7	7,6	10	8,2
15	EF	7	7,5	10	8,16	36	TM	6	7	9,5	7,5
16	GG	9	9,2	10	9,4	37	TR	9	9,5	10	9,5
17	HT	8	8,4	10	8,8	38	TJ	8	8,6	10	8,86
18	IJ	5	10	10	8,33	39	TN	9,2	10	10	9,73
19	IM	10	10	10	10	40	WO	9,7	10	10	9,9

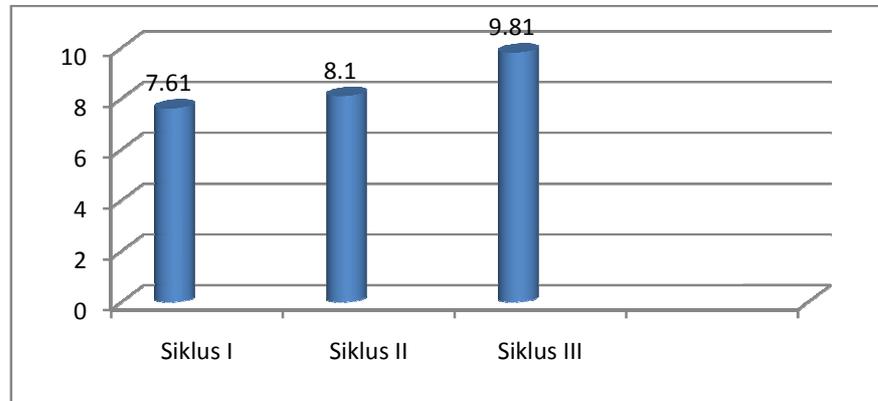
20	JH	4	5,7	10	6,56	41	WR	8	8,3	9,5	8,6
21	JF	8	8,5	10	8,83						
Nilai rata-rata								7,6	8,1	9,8	11,5
								1	0	1	

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas, terlihat adanya kenaikan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Kenaikan nilai yang sangat signifikan terjadi pada siklus ke III. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 100% siswa mengalami kenaikan nilai setiap siklusnya.

Dari tabel di atas, juga dapat dilihat bahwa pada siklus I telah ada 3 orang siswa yang mendapatkan nilai 10. Pada siklus II naik menjadi 8 orang siswa. Pada siklus III, siswa yang mendapatkan nilai 10 mencapai 31 orang. Secara keseluruhan hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan naiknya nilai rata-rata kelas. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 7,61. Pada siklus II naik menjadi 8,10. Dan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 9,81. Untuk lebih jelasnya maka setiap perkembangan dari siklus I, II, III dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut;

Diagram 4.2

Peningkatan Kenaikan Nilai Setiap Siklus



Pembelajaran matematika dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) berdampak sangat membantu siswa dalam memahami masalah yang diberikan, siswa lebih tertarik, persoalan yang dihadapi mudah untuk dimengerti, serta dapat mengembangkan idenya. Hal ini tercermin dari hasil angket berikut.

Tabel 4.9
Pendapat siswa tentang pembelajaran matematika dengan
Pendekatan Pemecahan Masalah
(problem solving)

No	Alternatif Jawaban	f	%
a	Sangat Setuju	35	85,38
b	Setuju	6	14,63
c	Tidak Setuju	0	0
d	Sangat Tidak Setuju	0	0
jumlah		41	100

Dari tabel tersebut membuktikan sebagian besar dari jumlah siswa (83,38%) menyatakan sangat setuju, 14,63% menyatakan setuju sedangkan siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah 0%.

b. Proses Pembelajaran dan Respon-respon Siswa Terhadap Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung pada siklus I, kebanyakan siswa yang bekerja pada kegiatan kelompok masih banyak bekerja sendiri-sendiri. Kelompok siswa yang pandai belum dapat berbagi dengan kelompok yang lemah, sedangkan kelompok yang lemah tidak mau bertanya kepada anggota kelompoknya maupun kepada peneliti. Ada juga beberapa siswa yang hanya bermain-main saja, mereka tidak dapat berkonsentrasi walaupun telah ditegur oleh peneliti.

Pada siklus II, sudah tidak ada sikap siswa yang pasif. Pada kegiatan kerja kelompok, siswa juga terlihat mulai dapat menyesuaikan diri belajar dalam kelompok kecil. Mereka tidak lagi bekerja sendiri-sendiri tetapi dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Pada siklus II ini masih ada 3 siswa yang masih tidak fokus terhadap tugas kelompok sedangkan siswa yang lain terlihat mulai menampakkan kenaikan dalam sikap kritisnya menyelesaikan soal cerita, ini terbukti dengan perubahan sikap siswa. Mereka juga sudah dapat mengemukakan pendapat dan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran pun siswa terlihat sudah dapat menemukan konsep pelajaran sendiri.

Pada siklus III, terlihat bahwa tidak ada lagi siswa yang pasif. Dalam kegiatan kerja kelompok pun selama pembelajaran berlangsung adalah terlihat keaktifan siswa

dalam berdiskusi. Siswa sudah jarang bertanya tetapi mereka aktif berpendapat atau membagi pengalamannya pada anggota kelompoknya, sehingga menginginkan semua anggota kelompoknya dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa juga berani berdebat dan mengemukakan argumentasinya. Siswa terlihat tidak mudah menerima maupun menolak pendapat, baik dari teman maupun dari peneliti. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah mengalami peningkatan.

c. Aktivitas Pemecahan Masalah Pada Siswa Yang Gagal

Siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah pada siklus I ini adalah DYuningsih mendapat nilai 3, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, setelah guru membimbing siswa ini terdapat kesimpulan bahwa siswa ini memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam materi pecahan, akhirnya guru mengajarkan siswa ini konsep pecahan sampai siswa ini benar-benar paham tentang materi tersebut. MI mendapat nilai 3,5, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah membuat rencana penyelesaian dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, siswa ini tidak membuat rencana terlebih dahulu pada saat mengerjakan soal sedangkan pada langkah menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana jawabannya kurang sempurna, akhirnya guru memberikan arahan bagaimana menjawab soal cerita yang baik dengan menggunakan 4 langkah dalam pemecahan masalah. DM mendapat nilai 4, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah pemahaman masalah, siswa ini tidak melakukan langkah

pemahaman masalah terlebih dahulu siswa ini langsung mengerjakan pada langkah kedua tanpa memahami terlebih dahulu masalah yang ada pada soal cerita, akhirnya guru memberikan pengarahan dalam menyelesaikan soal cerita yang pertama kali dilakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap masalah. JH mendapat nilai 4, siswa ini mengalami kesulitan pada langkah membuat rencana penyelesaian dan pemeriksaan kembali hasil penyelesaian, pada saat mengerjakan soal siswa ini tidak menggunakan semua langkah dalam pemecahan masalah sehingga jawabannya kurang sempurna dan akhirnya guru memberikan arahan dalam menjawab soal pemecahan masalah dengan menggunakan 4 langkah tersebut.

Siswa yang tergolong ke dalam kelompok lemah pada siklus II ini sudah berkurang yang semulanya pada siklus I terdapat 4 siswa dan sekarang hanya satu siswa saja. MI mendapat nilai 4, siswa ini masih mengalami kesulitan yang sama yaitu pada langkah membuat rencana penyelesaian dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana tapi lumayan nilainya meningkat yang walaupun mendapat nilai 4 tetapi sudah ada peningkatannya, akhirnya guru benar-benar membimbing siswa ini sampai dia benar-benar paham dan mengerti bagaimana mengerjakan soal dengan menggunakan 4 langkah pemecahan masalah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang dicermati dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut meliputi: hasil belajar kemampuan menyelesaikan soal cerita, dan sikap siswa selama pembelajaran.

1. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Hasil kenaikan nilai siswa dapat terlihat dari hasil rata-rata tes yang dicapai. Nilai rata-rata tes kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita pada siklus I yang tertinggi adalah 10 (3 orang siswa), terendah 3 (1 orang siswa) dan rata-rata kelasnya adalah 7,61. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 8,10, nilai tertinggi 10 (8 orang siswa), yang terendah 4 (1 orang siswa). Sedangkan pada siklus III nilai tertinggi adalah 10 (31 orang siswa), terendah 9,5 (10 orang siswa) dan rata-rata kelas 9,81.

Hasil penelitian di atas dilihat dari hasil belajar matematika siswa, menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah soal cerita memberikan suatu pemahaman yang matang dalam memecahkan masalah yang diberikan. Permasalahan terlebih dahulu harus dipikirkan oleh siswa secara individu untuk mencari solusi yang tepat dalam memecahkannya, apabila siswa mendapat kesulitan maka masalah tersebut dapat dikemukakan dalam diskusi kelompok, setelah itu diajukan kembali pada diskusi kelas, sehingga pembahasan masalah benar-benar matang.

Dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah siswa berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan mengkonstruksi sendiri, sehingga

pembelajaran bukan lagi guru yang aktif menerangkan (*teacher centre*) melainkan siswa yang aktif belajar (*student centre*).

2. Proses Pembelajaran dan Respon-respon Siswa Terhadap Pemecahan Masalah

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sikap serta respon siswa terhadap pemecahan masalah mengalami perubahan yang positif. Peningkatan ini terlihat pada hasil observasi. Dari hasil observasi, siswa yang dapat memahami konsep dan mau bekerja sama mencapai 100%. Pada siklus I sikap positif seperti bekerja sama dengan teman kelompoknya, selama pembelajaran yang diharapkan, belum terlihat. Pada siklus I siswa terlihat masih bekerja sendiri-sendiri. Siswa yang pandai belum mau berbagi pengalaman dengan teman sekelompoknya, sedangkan siswa yang kemampuannya lemah enggan bertanya kepada siswa yang pandai. Pada siklus II siswa yang termasuk ke dalam siswa berkemampuan pandai mulai terlihat membimbing siswa yang kemampuannya kurang, siswa yang kemampuannya kurang pun sudah mau bertanya kepada siswa yang mempunyai kemampuan pandai. Pada siklus II siswa ini sudah berani untuk bertanya kepada teman maupun kepada peneliti. Siswa juga mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya. Pada siklus III siswa terlihat aktif, baik bertanya kepada teman maupun kepada peneliti. Siswa juga sudah mulai berani untuk mengemukakan kesulitan yang dihadapinya bahkan mereka mampu untuk mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah. Mereka tidak begitu saja mempercayai pendapat orang lain, tetapi berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran.

Berdasarkan hasil angket, sikap siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Dari data tersebut, terlihat adanya kesesuaian antara hasil observasi dengan hasil angket. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya menyenangi matematika tetapi kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita dan sikap berpikir kritisnya pun dapat meningkat setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Selain itu juga kekurangan yang terlihat pada penelitian ini. Diantaranya, siswa yang lebih menyukai pembelajaran konvensional cenderung merasa bosan dan lebih memilih untuk menyalin hasil pekerjaan teman lainnya daripada mencoba untuk mengerjakan sendiri. Masalah ini dapat disebabkan karena pada saat kerja kelompok, guru mengalami kesulitan untuk memonitor seluruh siswa selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, setelah pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah soal cerita, kemampuan siswa mengalami peningkatan. Selain itu sikap kritis siswa juga mengalami peningkatan.